

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Simpulan hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk meningkatkan ekoliterasi siswa sekolah dasar dipaparkan sebagai berikut.

1. Masyarakat adat Kampung Naga merupakan masyarakat yang sudah melaksanakan konsep ekoliterasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan/perilaku ekoliterasi pada masyarakat adat Kampung Naga tercermin dalam pengelolaan alam/lingkungan, makanan sehat/lokal, pengelolaan sanitasi air, dan kerja sama.
2. Pengembangan model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga dalam pembelajaran IPS didasarkan pada konstruksi yang terdiri dari (1) sintak, (2) system sosial, (3) prinsip-prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak intruksional dan dampak pengiring. Sementara itu, hipotetik model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga meliputi: (1) diskusi permulaan, (2) pertanyaan mendasar, (3) mendisain proyek, (4) membuat jadwal, (5) pelaksanaan proyek, (6) memonitor proyek, (7) menguji proyek, (8) menguji pengalaman, (9) melakukan penguatan.
3. Penerapan model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga atau disebut dengan model PPKKN sangat efektif untuk mengembangkan ekoliterasi siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis bahwa terdapat peningkatan kompetensi ekoliterasi pada semua indikator, dengan kata lain, terjadi pengembangan berupa peningkatan kompetensi ekoliterasi siswa baik pada aspek kognitif, emosional, kinerja, dan spirit ekoliterasi siswa sekolah dasar setelah penerapan model PPKKN pada pembelajaran IPS.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, temuan, dan kesimpulan yang telah disampaikan, maka terdapat implikasi – implikasi sebagai berikut.

1. Guru memerlukan model pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa kepada pembelajaran yang nyata, bermakna, serta penuh dengan nilai untuk meningkatkan ekoliterasi siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Model PPKKN merupakan model yang mampu menyajikan pengalaman nyata pembelajaran kepada siswa, sehingga pembelajaran akan lebih nyata dan bermakna serta penuh dengan nilai-nilai lokal. Pada penerapan model PPKKN guru harus dibekali dengan kemampuan untuk menganalisis nilai-nilai ekoliterasi yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Naga.
2. Perlunya pihak sekolah/lembaga pendidikan lainnya memberikan legitimasi untuk menjadikan PPKKN menjadi model baku yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SD untuk meningkatkan ekoliterasi siswa melalui peraturan-peraturan sekolah.
3. Pelaksanaan model PPKKN pada pembelajaran IPS telah mampu meningkatkan ekoliterasi siswa, oleh karena itu penanaman nilai – nilai lokal dalam pembelajaran IPS telah mampu membantu pengembangan ekoliterasi siswa. Melalui model ini juga siswa mampu mengembangkan sikap-sikap positif dalam menyikapi permasalahan di lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah, meningkatkan aktivitas siswa, kolaborasi / bekerja sama, dan percaya diri.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan penelitian, rekomendasi utama studi ini alah tentang model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar. Rekomendasi tersebut ditujukan kepada pihak-pihak terkait, meliputi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, sekolah dasar di Desa Neglasari, dan peneliti selanjutnya. Rekomendasi untuk masing-masing pihak dipaparkan sebagai berikut.

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, dalam pengimplementasian temuan-temuan penelitian ini dapat memperluas kebijakan strategis sebagai berikut.
  - a. Dalam membangun dan mengembangkan budaya ekoliterasi berbasis kearifan lokal, seyogianya menyertakan hasil-hasil penelitian yang mengembangkan ekoliterasi dari nilai-nilai kearifan setempat. Penelitian ini telah menemukan bahwa nilai-nilai/kegiatan ekoliterasi yang berada pada kearifan Kampung Naga merupakan nilai-nilai/kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekoliterasi siswa. Mulai dari kegiatan pengelolaan lingkungan, pengelolaan makanan, pengelolaan sanitasi air, dan kerja sama/gotong royong. Maka, diartikan menjadi terbitnya sebuah kebijakan dalam pengembangan kurikulum sekolah yang berbasis kearifan lokal.
  - b. Kegiatan pembelajaran di sekolah bukanlah hanya milik guru dan siswa semata, melainkan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran merupakan ciri dari pembelajaran di abad 21. Penelitian ini telah menemukan bagaimana pembelajaran dibangun berdasarkan kolaborasi antara sekolah dasar dan masyarakat (masyarakat adat Kampung Naga). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya kebijakan Daerah terkait pembelajaran kolaborasi di sekolah yang melibatkan ahli/fakar pada suatu bidang tertentu sebagai *guest teacher* dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi sekolah yang hendak mengembangkan kompetensi ekoliterasi siswa melalui kolaborasi dengan kearifan setempat dalam pembelajaran IPS, maka dapat memerhatikan hal-hal sebagai berikut.
  - a. Bagi sekolah, untuk mengimplementasikan model PPKKN sebagai upaya meningkatkan ekoliterasi siswa pada pembelajaran IPS di kelas harus didasarkan program sekolah atau kebijakan sekolah terkait pengembangan pembelajaran yang mengembangkan ekoliterasi dan berbasis kearifan setempat.

- b. Sebagai konsep awal di sekolah yang mengembangkan ekoliterasi yang berbasis kearifan lokal, maka harus dibangun terlebih dahulu penyamaan konsep akademik terkait ekoliterasi yang berbasis kearifan lokal melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis akademik seperti seminar, pelatihan, *workshop*, atau *inhouse training*).
  - c. Pengembangan ekoliterasi di sekolah harus melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari siswa, staf, guru, kepala sekolah, dan masyarakat agar terjadi kolaborasi yang positif untuk menghasilkan produk yang maksimal.
3. Peneliti selanjut dapat melakukan pengembangan penelitian terkait ekoliterasi antara lain:
- a. Pada pengembangan isu penelitian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih perlu penyempurnaan-penyempurnaan. Bagi peneliti, penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan fokus penelitian terhadap pengembangan ekoliterasi dan kearifan lokal. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada aspek bentuk kejasama lain yang dapat dilakukan oleh sekolah dasar dan masyarakat adat Kampung Naga untuk meningkatkan ekoliterasi. Mengingat ekoliterasi harus berbasis masyarakat, maka sangat memungkinkan apabila ekoliterasi dapat dikaji dan diteliti kerja sama antara masyarakat tertentu dan masyarakat adat Kampung Naga dalam membangun dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang *ecoliterate*.
  - b. Pada sudut pandang metodologi penelitian, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian-penelitian ekoliterasi dengan menggunakan metode-metode yang lebih baru dan dapat menganalisis secara lebih mendalam serta pelibatan sampel yang lebih luas. Peneliti menyadari keterbatasan penelitian ini tidak banyak melibatkan sampel/partisipan, sehingga generalisasi penelitian ini tidak begitu meluas.

- c. Pada sisi pengembangan teori ekoliterasi, penelitian pengembangan ekoliterasi di sekolah yang dikolaborasikan dengan masyarakat Kampung Naga memerlukan waktu yang tidak sebentar. Secara teoretis hal ini merupakan bagian dari *experiential learning* yang menjadikan kehidupan nyata masyarakat Kampung Naga sebagai sumber belajar yang bersifat nyata, sehingga mengharuskan siswa mengkolaborasi pengalaman yang baru didapatkannya untuk selanjutnya dilakukan refleksi agar memunculkan ide-ide baru dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi pengetahuan baru bagi mereka serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut tentunya tidak dapat dilakukan dalam satu kali siklus pembelajaran, melainkan harus dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi suatu kebiasaan bagi mereka. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya harus mempersiapkan keluangan waktu yang maksimal untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna.